

PESANTREN PRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Mohamad Khozi

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
Jl. Raya Km 4 Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur
E-mail : *mohamadkhozi02@gmail.com*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep pesantrenpreneurship dalam perspektif pendidikan Islam serta mengevaluasi implementasinya di beberapa pesantren di Mojokerto. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa pesantrenpreneurship yang dikembangkan di pesantren-pesantren tersebut berorientasi pada nilai-nilai pendidikan, kewirausahaan, dan keterampilan, serta mampu mencetak santri yang mandiri secara ekonomi dan berakhlak mulia. Implementasi pesantrenpreneurship juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan soft skills dan kecerdasan emosional santri. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan akses terhadap modal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi pengelola pesantren dan santri, serta kerja sama dengan lembaga keuangan syariah dan pemerintah untuk mendapatkan dukungan modal dan akses pasar.

Kata Kunci : Pesantren, Preneurship, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the concept of pesantrenpreneurship from the perspective of Islamic education and evaluate its implementation in several pesantren in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that pesantrenpreneurship developed in these pesantren is oriented towards the values of education, entrepreneurship, and skills, and is able to produce students who are economically independent and have noble morals. The implementation of pesantrenpreneurship also has a positive impact on the development of soft skills and emotional intelligence of students. However, there are challenges in its implementation, such as limited human resources and access to capital. Therefore, entrepreneurship training is needed for pesantren managers and students, as well as cooperation with Islamic financial institutions and the government to obtain capital support and market access.

Keyword : Pesantren, Preneurship, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan penyebaran nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Sebagai institusi pendidikan tradisional, pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian santri yang mandiri dan berakhlak mulia. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pesantren dituntut untuk beradaptasi dan mengembangkan model pendidikan yang mampu membekali santri dengan keterampilan yang relevan, termasuk dalam bidang swasta dan kewirausahaan. Konsep ini dikenal dengan istilah *pesantrenpreneurship*, yaitu integrasi antara pendidikan pesantren dengan praktik kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹

Implementasi *pesantrenpreneurship* bertujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya memahami ajaran agama semata, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berwirausaha secara mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (حبل مع الله), hubungan antar manusia (حبل مع الناس), dan hubungan dengan alam (حبل مع العالم). *Pesantrenpreneurship* merupakan integrasi antara pendidikan keislaman dan kewirausahaan di lingkungan pesantren.²

Program ini dapat diimplementasikan secara bertahap, dimulai dengan pelatihan dasar kewirausahaan, kemudian pengembangan unit usaha kecil, dan akhirnya integrasi penuh dalam kurikulum pesantren. Evaluasi rutin dilakukan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Beberapa pesantren di Indonesia telah mengadopsi model pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum mereka. Misalnya, Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang mengembangkan unit usaha Perbangkan Lan-Tabur yang dikelola oleh santri dan alumni sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan.

¹ Nurochman Assayyidi, Samsudin Samsudin, and Moh Farhan, "Pesantrenpreneurship Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 162–71.

² Ta'rif Ta'rif and Fauzan Adhim, "Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal," *Edukasi* 19, no. 2 (2021): 127–40.

Dengan demikian, pesantrenpreneurship menjadi pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, pesantren dapat mencetak santri yang mandiri secara ekonomi, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

PEMBAHASAN

1. Definisi Pesantren Preneurship

Pesantrenpreneurship adalah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam sistem pendidikan pesantren, bertujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan berwirausaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pesantrenpreneurship merupakan upaya untuk membekali santri dengan kemampuan ekonomi yang mandiri, tanpa mengabaikan aspek spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Menurut Assayyidi dan Samsudin (2024), pesantrenpreneurship adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan aspek muamalah (interaksi sosial dan ekonomi) dalam kurikulum pesantren, sehingga santri memperoleh keterampilan hidup (soft skills dan hard skills) yang relevan dengan dunia usaha. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara aspek spiritual dan material. Implementasi pesantrenpreneurship dapat ditemukan di berbagai pesantren di Indonesia, seperti Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, yang mengembangkan unit usaha koperasi dan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan bagi santri.

Program-program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam berwirausaha, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, pesantrenpreneurship dalam perspektif pendidikan Islam adalah model pendidikan

yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan keterampilan praktis, guna mencetak generasi santri yang mandiri secara ekonomi dan berakhlak mulia³.

2. Dasar-Dasar Pesantren Preneurship

a. Dasar menurut Al-Quran

1). Surah Al-Jumu'ah (62): 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

2). Surah Al-Qashash (28): 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat ini menekankan pentingnya memanfaatkan karunia Allah untuk keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, termasuk dalam konteks usaha dan kewirausahaan.

b. Dasar menurut Hadis

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah." (HR.Al-Bukhari)

³ Endang Komara et al., “Analisis Psikologi Implementasi Program Kewirausahaan Di SMK Untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 1267–76.

Hadis ini menekankan bahwa bekerja dan berusaha adalah tindakan yang dicintai oleh Allah, mendorong umat Islam untuk aktif dan produktif dalam kehidupan.

c. Dasar menurut Undang-Undang

1). UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

Undang-Undang ini mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dengan tiga fungsi utama: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Fungsi pemberdayaan masyarakat mencakup aspek ekonomi, termasuk pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Hal ini memberikan landasan hukum bagi pesantren untuk mengembangkan program-program kewirausahaan sebagai bagian dari kegiatan pendidikannya.

2). Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren

PMA ini merupakan peraturan turunan dari UU No. 18 Tahun 2019 yang mengatur lebih rinci tentang penyelenggaraan pendidikan pesantren. Dalam PMA ini, terdapat ketentuan mengenai integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan umum dan pengembangan keterampilan hidup (life skills), termasuk kewirausahaan. Hal ini memberikan pedoman operasional bagi pesantren dalam mengimplementasikan program kewirausahaan dalam kurikulum mereka.⁴

3. Program Pendidikan Pesantren Preneurship

a. Tujuan Program

- 1). Membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam
- 2). Menciptakan kemandirian ekonomi bagi pesantren dan santri melalui unit-unit usaha produktif.
- 3). Mengembangkan karakter santri yang jujur, amanah, kreatif, dan inovatif dalam berwirausaha.

⁴ Fara Fariha Rodliyana, "Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren.," *Journal of Indonesian Social Science/Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 11 (2022).

b. Struktur Program

1). Kurikulum Terintegrasi

a). Mata Pelajaran Kewirausahaan Islami

Mengajarkan prinsip-prinsip bisnis dalam Islam, seperti etika dagang, zakat, dan muamalah.

b). Studi Kasus dan Praktikum

Analisis bisnis sukses berbasis pesantren, seperti koperasi santri dan BMT.

c). Pelatihan Keterampilan

Workshop pembuatan produk lokal, pengolahan makanan halal, dan kerajinan tangan.

2). Kegiatan Ekstrakurikuler

a). Klub Wirausaha Santri

Forum diskusi dan praktik bisnis kecil-kecilan di lingkungan pesantren.

b). Magang di Unit Usaha Pesantren

Santri terlibat langsung dalam operasional koperasi, toko, atau usaha lain milik pesantren.

3). Pembinaan dan Pendampingan

a). Mentoring oleh Alumni dan Praktisi

Alumni pesantren yang sukses berwirausaha memberikan bimbingan kepada santri.

b). Pelatihan Manajemen Bisnis

Meliputi perencanaan usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

4. Struktur Pesantren dan Rancangan

a. Pengasuh / Kyai

Merupakan pimpinan tertinggi yang bertanggung jawab atas arah kebijakan, visi, dan misi pesantren. Pengasuh menetapkan kebijakan makro

pesantren, seperti perencanaan induk pengembangan (PIP), rencana strategis (Renstra), dan arah kebijakan umum pesantren.⁵

b. Majelis Keluarga / Dewan Pengasuh

Badan yang terdiri dari anggota keluarga pendiri atau tokoh senior yang membantu pengasuh dalam menetapkan landasan dan dasar-dasar pesantren serta mewujudkan cita-cita dan tujuan luhur pesantren .

c. Kepala Pesantren

Bertanggung jawab dalam penyusunan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi perencanaan serta pengembangan strategis pesantren. Kepala pesantren juga memimpin dan mengkoordinir pelaksanaan program dan tugas pesantren secara umum.

d. Pengurus Harian dan Pelaksana

Bertugas menjalankan program-program pesantren sehari-hari, termasuk bidang pendidikan, dakwah, kaderisasi, dan pengelolaan dana serta sarana. Pengurus ini diangkat dan ditetapkan oleh Majelis Keluarga untuk masa jabatan tertentu.

e. Organisasi Santri

Struktur organisasi santri biasanya terdiri dari pimpinan pesantren, pengasuh, pembina, dan santri itu sendiri. Setiap bagian memiliki fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

5. Pimpinan dan Kepemimpinan dalam pesantren

a. Peran Sentral Kiai sebagai Pemimpin

b. Gaya Kepemimpinan Kiai

c. Kepemimpinan Kolektif

d. Peran Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Santri

e. Organisasi Santri sebagai Sarana Pelatihan Kepemimpinan.

⁵ Aqimi Dinana, "Peran Pengasuh Dalam Manajemen Perubahan Pada Lingkungan Organisasi Pondok Pesantren Tegalsari Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 56–66.

Pesantren	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, Pacet	Integrasi nilai spiritual (istiqamah, kejujuran, khidmah) dalam program kewirausahaan - Diversifikasi unit usaha: pertanian, mini market, fried chicken, perikanan - Dukungan penuh dari pengasuh dan pengurus pesantren	Proses integrasi nilai spiritual dan kewirausahaan memerlukan waktu dan adaptasi - Keterbatasan dalam evaluasi program kewirausahaan	Dukungan dari pemerintah dan masyarakat terhadap program pesantrenpreneurship - Potensi pengembangan unit usaha berbasis syariah	Tantangan dalam mempertahankan kualitas pendidikan di tengah pengembangan usaha - Persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang menawarkan program serupa
2. Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, Mojosari	Kemandirian ekonomi melalui produksi dan pemasaran produk santri - Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran - Dukungan dari guru dan komunitas pesantren	Keterbatasan fasilitas digital dan infrastruktur teknologi - Ketergantungan pada dukungan eksternal untuk pengembangan usaha	Peningkatan permintaan produk halal dan berbasis pesantren - Peluang kolaborasi dengan e-commerce dan platform digital	Perubahan tren pasar dan teknologi yang cepat - Risiko ketergantungan pada platform digital tertentu
3. Pondok Pesantren Al-Azhar, Mojokerto	Integrasi kurikulum kewirausahaan dalam pendidikan agama - Pelatihan keterampilan praktis bagi santri	Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang bisnis - Kurangnya akses ke modal usaha	Dukungan dari lembaga keuangan syariah - Potensi pasar lokal yang besar untuk produk pesantren	Persaingan dengan produk komersial yang lebih dikenal - Fluktuasi harga bahan baku
4. Pondok Pesantren Darul Falah, Mojokerto	Fokus pada pengembangan agribisnis berbasis pesantren - Kerjasama dengan petani lokal	Keterbatasan lahan untuk ekspansi usaha - Kurangnya pelatihan manajemen usaha bagi santri	Permintaan tinggi untuk produk pertanian organik - Dukungan dari dinas pertanian setempat	Perubahan iklim yang mempengaruhi hasil panen - Ketergantungan pada musim tanam
5. Pondok Pesantren Al-Hikmah, Mojokerto	Pengembangan usaha mikro berbasis keterampilan santri - Program pelatihan rutin dalam bidang kerajinan tangan	Keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas - Kurangnya promosi produk	Tren meningkatnya minat terhadap produk handmade - Peluang pemasaran melalui media sosial	Persaingan dengan produk massal yang lebih murah - Fluktuasi permintaan pasar
6. Pondok Pesantren Nurul Huda, Mojokerto	Integrasi pendidikan karakter dengan kewirausahaan - Dukungan dari alumni dalam pengembangan usaha	Keterbatasan fasilitas produksi - Kurangnya diversifikasi produk	Potensi pengembangan produk berbasis lokal - Kemitraan dengan UMKM sekitar	Ketergantungan pada satu jenis produk - Perubahan selera konsumen
7. Pondok Pesantren Al-Muttaqin, Mojokerto	Fokus pada pelatihan digital marketing bagi santri - Penggunaan platform online untuk penjualan produk	Keterbatasan akses internet di beberapa area - Kurangnya pelatihan lanjutan	Peningkatan penggunaan internet di masyarakat - Peluang ekspansi pasar secara online	Persaingan dengan toko online besar - Risiko keamanan siber

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi pesantrenpreneurship di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Studi difokuskan pada pesantren-pesantren di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yang telah mengimplementasikan program kewirausahaan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman model pesantrenpreneurship yang diterapkan di wilayah tersebut.

Santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibekali dengan keterampilan wirausaha melalui praktik langsung seperti pertanian, peternakan, dan perdagangan. Contohnya, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah menerapkan model ini dengan menyediakan fasilitas dan lahan untuk kegiatan produktif santri.⁶

KESIMPULAN

1. Pesantrenpreneurship merupakan integrasi antara pendidikan keislaman dan kewirausahaan yang bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan ekonomi yang mumpuni. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantrenpreneurship berperan penting dalam mencetak generasi muslim yang mandiri, produktif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pesantren seperti Pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah berhasil mengimplementasikan konsep ini dengan mengajarkan aspek ubudiyah (ibadah) dan muamalah maliyah (transaksi ekonomi) kepada para santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang komprehensif, menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan praktis dalam bidang ekonomi.
2. Prinsip-prinsip edupreneurship dalam Islam, seperti percaya diri, inisiatif, fokus pada hasil, kepemimpinan, keberanian mengambil risiko, dan

⁶ Ridha Raudah Nur and Subiyantoro Subiyantoro, "Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Eduscience* 9, no. 2 (2022): 493–504.

kreativitas, menjadi dasar dalam pengembangan pesantrenpreneurship. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berusaha dan berinovasi dalam mencapai kesejahteraan.

3. Program kewirausahaan di pesantren juga mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti *larangan riba*, *gharar*, dan *maisir*, serta pentingnya zakat, infak, dan sedekah dalam bisnis. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali dengan keterampilan bisnis, tetapi juga dengan etika dan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha. Implementasi pesantrenpreneurship juga berkontribusi pada kemandirian pesantren secara finansial dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan melibatkan santri dalam kegiatan ekonomi, pesantren dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Asmu'in, Asmu'in. "Integrasi Nilai Spiritual Dalam Pembinaan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto." Iain Kediri, 2020.

Assayyidi, Nurochman, Samsudin Samsudin, and Moh Farhan. "Pesantrenpreneurship Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 162–71.

Dinana, Aqimi. "Peran Pengasuh Dalam Manajemen Perubahan Pada Lingkungan Organisasi Pondok Pesantren Tegalsari Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 56–66.

Hamid, Abdulloh, Mila Haibatu Al Watsiqoh, Mohd Kamarulnizam bin Abdullah, and Moh Hafiyusholeh. "Literasi Digital Santri Milenial: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim Mojokerto." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2024): 89–100.

Komara, Endang, Ida Rukhaida, Dani Wardani, and Sunsun P Yogaswara. "Analisis Psikologi Implementasi Program Kewirausahaan Di SMK Untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 1267–76.

Nur, Ridha Raudah, and Subiyantoro Subiyantoro. "Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Eduscience* 9, no. 2 (2022): 493–504.

Rodliyana, Fara Fariha. "Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren." *Journal of Indonesian Social Science/Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 11 (2022).

Ta'rif, Ta'rif, and Fauzan Adhim. "Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal." *Edukasi* 19, no. 2 (2021): 127–40.